

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era modern saat ini erat dengan persaingan hidup yang luar biasa mengakibatkan tumbuhnya beberapa sifat yang buruk seperti sifat egoistis, individualis, metarialistis mendatangkan dampak berupa kegelisahan, kecemasan, stres dan depresi, melihat fakta seperti ini maka diperlukan beberapa latihan dan pondasi hidup agar supaya terarah. Karena orang berpenampilan layaknya orang saleh tak dapat dijamin dia saleh dan jiwanya bersih, dan sebaliknya orang yang tampangnya tidak menyakinkan justru jiwanya bersih, jadi jangan fokus pada sisi lahiriahnya saja.¹

Jiwa mereka jauh dari urusan-urusan yang hina, aktivitas-aktivitas yang remeh, dan perbutan-perbutan hina. Banyak orang sebagai mangsa belenggu kerusakan, atau tawanan berbagai kelezatan dan syahwat, atau tunggangan bagi orang kebodohan dan keterbelakangan. Demikian pula kita saksikan dari hari kehari manusia semakin jauh dari petunjuk Islam dan semakin lalai dalam merealisasikan ketenangan, serta menyucikan jiwanya.²

Riyāḍah artinya latihan atau olahraga.³ Maksudnya adalah latihan rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi kenginan-kengingan jasad (Badan) proses yang dilakukan dalam Riyāḍah yakni melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allāh Swt ataupun mengosongkan diri untuk beribadah, berfikir, mencari kejinakan hati

¹ Abu Al-Qasim An-Naisaburi, Penerjemah; Zainul Maarif, *Kebijaksanaan Orang-Orang Gila*, (Jakarta: Walipustaka, 2017), p.3.

² Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafsl, Mensucikan jiwa dan menjernikan hati dengan akhlak yang mulia*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2021), p.6-10.

³ M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf; Imam Al-Ghazali*, (Jakarta selatan: PT Mizan Pustaka, 2009), p.380.

dengan munajat dengan Allāh. Kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal ṣaliḥ dan berakhlak mulia, aplikasinya yang termasuk amalan Riyāḍah adalah mengurangi makan, mengurangi tidur untuk ṣalat tahajud, menghindari ucapan yang tidak berguna, atau berkhawatir yaitu menjauhi pergaulan dengan orang banyak diisi dengan ibadah, agar terhindar dari perbuatan dosa.⁴

Riyāḍah adalah suatu metode dalam melatih jiwa untuk meningkatkan derajat dan kecerdasan seseorang, khususnya kecerdasan spiritual. Metode ini akan mengantarkan manusia pada “penemuan hakekat hidup” melalui ritual-ritual ibadah dengan pendekatan dan penyerahan diri secara total pada sang khalik. Semua kondisi puncak kebahagiaan, puncak penderitaan, puncak kegembiraan, dan puncak kesedihan merupakan wujud dari Riyāḍah. Manusia mempersiapkan diri dengan latihan-latihan jiwa untuk kesucian batin. Kunci sukses Riyāḍah adalah kepasrahan diri.⁵ Adapun hubungan yang berkaitan dengan Riyāḍah ada 3 hal berikut ini:⁶

1. Takhalli (*Takhalli minal Akhlaqi Maẓmumah*; melepaskan diri dari perangai tercela) maksudnya mengapuskan perbuatan tercela dan dalam mencapai *Asmaul Husna*, harus ada sifat menghayati, bertobat dengan cara istiqomah dan Ikhlas,
2. Taḥalli (*Taḥalli nafsaka bil Akhlaki maḥmuda*; isilah jiwa dengan akhlak yang terpuji) untuk mengisi perbuatan yang terpuji, diantaranya dengan melakukan zikir dan melakukan ṣalat-ṣalat sunah,
3. Tajalli (Jelaslah Tuhanmu di hadapanmu, maksudnya Allāh jelas dalam dzahir kehidupan jiwa, hijab tersingkap menjelma kasysyaf.

⁴ Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumiddin* jilid 4, (Semarang: CV. Asy-Sifa, 1990), p.123-161.

⁵ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: Institut Agama Islam Banten Press, 2015), p.114.

⁶ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, p.112.

Oleh karena itu, penyucian jiwa melalui Riyāḍah sangat penting dikalangan umat Islam apa lagi orang-orang yang minim pengetahuannya mengenai Islam, kurang kualitas ketaqwaanya kepada Allāh Swt, kurang kualitas intelektual, kurang kualitas sikap dan perilaku, kurang kualitas keterampilan, maka fonemena tersebut kegiatan Riyāḍah sangat penting, apalagi untuk para santri.

Riyāḍah yang dilakukan oleh seorang santri biasanya melakukan puasa dalam waktu tertentu, melakukan amalan ataupun zikir-zikir tertentu, dan melakukan shalat-şalat sunah serta menghatamkan al-Qur'ān. Dengan Riyāḍah jika kita ingin melemah lembutkan dan menuntut marah dan hawa nafsu syahwat yaitu dengan latihan (Riyāḍah) serta sungguh-sungguh.⁷ Serta membawanya dari yang ringan menuju yang berat secara lembut dan bertahap, hingga nafsu ini naik mencapai suatu keadaan, yang mana amalan yang berat menjadi ringan dan mudah baginya.⁸ Serta memberikan kontribusi dalam proses pengabdian diri kepada Alla Swt sekaligus menjadi jembatan agar otak menjadi jernih. Agar terbentuknya budi pekerti yang baik karena budi pekerti yang bagus adalah mencari keridaan Allāh Swt.⁹

Bahwa hawa nafsu tidak berdiri sendiri dalam melakukan keburukan kecuali disertai dengan kebodohan, sebab jika mengetahui sesuatu itu berbahaya dan berdosa untuk dilakukan, maka secara otomatis ia akan menolak untuk mengerjakan hal tersebut, karena Allāh telah menjadikan dalam jiwa kecintaan terhadap apa yang mendatangkan maḍarat. Dan jika seorang mengerjakan sesuatu yang berbahaya misalnya, maka hal itu disebabkan oleh kelemahan pikirannya.¹⁰

⁷Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin jilid 5*, (Semarang: CV. Asyifa,1990), p.116.

⁸ Al-Ghazali, *Taman Kebenara, Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan*, (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2017), p.215.

⁹Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin jilid 5*, p.107.

¹⁰ Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs, Menyucikan Jiwa Dan Menjernihkan Hati Dengan Akhlak Yang Mulia*, (Jakarta Timur: Darus Sunah, 2020), p.165.

Hal tersebut juga ada dikalangan pesantren, karena secara geografis pesantren berdekatan dengan warga apalagi dikalangan pesantren salafi banyak berbaur dengan warga sekitar ditambah lagi pergaulan dari luar pesantren yaitu teman-teman kelasnya, karena pondok pesantren dan sekolahan yaitu berdekatan pada akhirnya ada beberapa santri terpengaruh dari luar, sehingga santri dalam melakukan kegiatan dan pembersihan jiwa kadang susah, seperti santri yang main game PS, main game onlen di Hp khususnya yang sudah lulus SLTA, ada juga santri yang mencuri uang temannya sendiri, ada juga santri kabur dari pesantren, dan juga datang kepesantren setelah pulang tidak tepat waktu.

Dengan demikian, permasalahan diatas menjadi tolak ukur penulis sebagai penelitian guna menunjang permasalahan-permasalahan yang terjadi di pesantren yang dalam hal ini berarti jiwa-jiwa santri telah terkontaminasi dengan hal-hal buruk yang datang dari dalam maupun luar pesantren. Kemudian problematika yang dialami santri tersebut menjadi perlu dalam mengembalikan apa-apa yang telah difitrahkan oleh Allāh kepada manusia. Oleh karena itu, perlunya tradisi Riyāḍah di pesantren sebagai titik temu sebagai kegiatan yang dapat mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan pada jiwa-jiwa santri.

Maka dari itu, tujuan Riyāḍah adalah untuk mengontrol diri, baik jiwanya maupun badannya, agar roh tetap suci.¹¹ Untuk menjaga itu maka beberapa lembaga pesantren di Indonesia melakukan tradisi Riyāḍah dengan berbeda-beda variasi khususnya pesantren yang masih mempertahankan tradisi Riyāḍah salafinya sampai saat ini adalah pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rija Bojonegara yang didirikan oleh Bapak K.H. Bahaudin yang bertempat di kampung Pengrango Desa Lambangsari Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang-Banten. Pondok pesantren ini

¹¹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), p.17.

salah satu pesantren yang memang santrinya masih melakukan dan menggemari tradisi Riyāḍah.

Penulis melihat tradisi Riyāḍah yang ada di pesantren Nurul Hidayah Bani Rija seperti “Riyāḍah Maḥallul Qiyām, Riyāḍah Dalāil Khairāt, Riyāḍah Ṣalat Sunah Tahjud, Riyāḍah Puasa Senin Kamis, Riyāḍah Khusus Yaitu Melakukan Amalan Ataupun Żikir-Żikir Tertentu.” Melihat Riyāḍah-Riyāḍah ini sehingga menarik untuk dikaji, karena itu penulis ingin mengkaji tradisi Riyāḍah dalam judul skripsi “Menyucikan Jiwa Santri Melalui Tradisi Riyāḍah” (*Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rija Bojonegara*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dijadikan momentum untuk bahan merumuskan persoalan-persoalan pokok yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana kegiatan tradisi Riyāḍah yang dapat menyucikan jiwa santri di pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rija Bojonegara ?
2. Bagaimana implementasi Riyāḍah sebagai metode tazkiyyatun nafs ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan tradisi Riyāḍah yang dapat menyucikan jiwa santri di pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rija Bojonegara.
2. Untuk mengetahui implementasi Riyāḍah sebagai metode tazkiyyatun nafs.

Dan manfaat penelitian ini memiliki nilai, meliputi nilai teoritis dan praktis. Adapun nilai teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan pengetahuan ilmiah dibidang ilmu agama Islam, khususnya Fakultas Ushuludin dan Adab Jurusan Aqidah Filsafat Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arah atau wacana baru bagi para pembacanya tentang kegiatan Riyāḍah dalam lembaga pesantren sehingga dapat memberikan arah gerak yang jelas untuk menggeluti Riyāḍah serta impeknya bermanfaat dan kontribusi bagi masyarakat khususnya bagi para santri pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rija.

2. Manfaat Secara Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsi kepada:

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan penelitian, menambah khazanah ilmu serta pengalaman mengenai segala sesuatu mengenai menyucikan jiwa santri melalui tradisi Riyāḍah.

b. Bagi Pihak Akademik

Sebagai kontribusi ilmiah bagi Jurusan Aqidah Filsafat Islam dan sekaligus memberikan pengetahuan sebagai bahan studi lanjutan bagi para pembaca yang berminat dan memiliki topik yang sama.

c. Bagi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rija

Untuk memberikan informasi pada masyarakat dan khususnya kepada para santri pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rija dalam memaknai dan memahami terhadap menyucikan jiwa santri melalui tradisi Riyāḍah.

D. Kajian Pustaka

Penulis menyadari bahwa kajian tentang menyucikan jiwa santri melalui tradisi Riyāḍah tidak terlepas dari beberapa penelitian terdahulu, baik serupa penelitian langsung maupun tidak langsung sekedar opini. Maka untuk menghindari kesamaan pembahasan penelitian ini dengan penelitian lain. Penulis menelusuri kajian-kajian terkait dengan menyucikan jiwa santri melalui tradisi Riyāḍah, dari hasil penelusuran tersebut beberapa buku dan karya ilmiah yang penulis temukan diantaranya:

1. Sebuah Skripsi “Riyāḍah Mujahadah Persepektif Kaum Sufi.”

Ditulis oleh Adnan mahasiswa UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Pada skripsi ini Adnan menjelaskan istilah Riyāḍah yang di kaitkan dengan salikin yakni maqāmāt dan ahwal. Menurut beliau maqām adalah tingkatan seorang hamba dihadapan Allāh Swt. Sedangkan ahwal merupakan kualitas spiritual seorang hamba di hadapan Allāh swt.¹²

Sedangkan skripsi peneliti sendiri Akan mengupas menyucikan jiwa santri melalui tradisi Riyāḍah itu sendiri yang ada di pondok pesantren yang didalamnya membahas kegiatan-kegiatan Riyāḍah, bagaimana pendekatan seorang santri kepada Allāh Swt, serta apa manfaat setelah malukan kegiatan penyucian jiwa yakni Riyāḍah yang ada di pesantren.

2. Sebuah Tesis “Pengaruh Intensitas Riyāḍah dan Intensitas Iqra’ terhadap peningkatan kesadaran spiritual (Studi pada jamaah kajian Darul muwahid Srengseng – Jakarta Barat).” Ditulis oleh Dian Wahyuningsi mahasiswa pasca sarjana fakultas kajian Islam dan Psikologi. Program studi timur tengah, Islam Universitas Indonesia.

¹² Adnan, “Riyadhah Mujahadah Persepektif Kaum Sufi” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2017), p.130.

Pada tesis yang ditulis oleh Dian Wahyuningsi meneliti pengaruh kebiasaan Riyāḍah dan iqra' terhadap kecerdasan para jamaah kajian Darul Muwahid. Apakah bertambah cerdas dengan sering melakukan Riyāḍah dan Iqra' atau malah menurun.¹³ Tesis yang disusun oleh Dian Wahyuningsi ini memberikan informasi baru bagi penulis tentang bagaimana pengaruh dan mafaat dilakukannya Riyāḍah.

Namun pada skripsi ini penulis lebih terfokuskan kepada penyucian jiwa santri melalui tradisi Riyāḍah seperti Riyāḍah Maḥallul Qiyām, Riyāḍah Dalāil Khairāt, Riyāḍah ṣalat sunah tahjud, Riyāḍah puasa senin kamis dan Riyāḍah khusus yaitu melakukan amalan ataupun zikir-zikir tertentu.

3. Sebuah Skripsi “Tradisi Riyāḍah Santri Penghafal Al-Qur’ān (Studi pada pondok pesantren Tahfizul Qur’an Ma’unah Sari Bandar Kidul Kediri Jawa Timur). Ditulis oleh Nabilatun Nada, Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Dakwa Institut Ilmu Al-Qur’ān (IIQ) Jakarta. Pada skripsi ini Nabilatun Nada mencoba meneliti bagaimana tradisi al-Qur’ān dilakukan oleh para santri di pesantren Ma’unah Sari. Yang mengikuti tradisi Riyāḍah untuk santri yang hafal 30 juz, dilakukannya ada yang 11 hari, 41 hari, dan anjurkan puasa bagi yang mampu. Nabila Nada juga memandang bahwa Riyāḍah al-Qur’ān sangat penting dilakukan oleh para penghafal, karena banyak manfaat yang didapatkan melakukan Riyāḍah salah satunya adalah selain sarana mendekatkan diri kepada Allāh Swt. Mencari berkah al-Qur’ān, sekaligus

¹³ Dian Wahyuningsi, “Pengaruh Intensitas Riyadhah dan Intensitas Iqra' terhadap peningkatan kesadaran spiritual: Studi pada jama'ah kajian Darul muwahid Srengseng” (Tesis magister, Program pascasarjana, “Universitas Indonesia,” Jakarta, 2007), p.93.

melancarkan hafalan serta menetapkan al-Qur’ān dalam dirinya sehingga sikap tercermin darinya sesuai dengan yang al-Qur’ān ajarkan.¹⁴ Penelitian ini memberikan informasi tentang respon santri melakukan Riyāḍah di pondok pesantren,

Dari beberapa skripsi tertera diatas, untuk persamaan memiliki keterkaitan membahas Riyāḍah namun skripsi yang ditulis oleh Nabilatun Nada membahas penghafal al-Qur’ān sedangkan skripsi penulis sendiri membahas keseharian kegiatan yang ada di pesantren mengenai Riyāḍah apa saja yang di terapkan di pesantren serta dijalankan oleh santri, oleh karena itu peneliti dalam skripsi ini akan mengkaji menyucikan jiwa santri melalui tradisi Riyāḍah serta pengaplikasiannya dan apa saja yang minumbulkan ketenangan jiwa santri di pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rija Bojonegara.

4. Sebuah Tesis “Model Riyāḍah Dan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Di SMP IT Al-Kaffah Binjai. Ditulis oleh Farid Maulana Program Studi S2 Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, pada tesis ini Farid Maulana menjelaskan bahwa model Riyāḍah dan keteladanan dalam pembinaan akhlak dilaksanakan di SMP IT Al-Kaffah Binjai, program pembinaan akhlak tersebut banyak telah mencapai tujuan yang diharapkan oleh yayasan Al-Kaffah Binjai yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan keperibadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.¹⁵

¹⁴ Nabilatun Nada, “Tradisi Riyadhah Santri Penghafal Al-Qura’an: Studi pada pondok pesantren Tahfizul qur’an Ma’unah Sari Bandar Kidul Kediri jawa Timur” (Skripsi, “Institut Ilmu Al-Qur’an,” Jakarta, 2019), p.97.

¹⁵ Farid Maulana, “Model Riyadhah dan keterampilan dalam pembinaan akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai (Tesis Magister, Program Pascasarjan “Universitas Islam negeri” Medan, 2017), p.119.

Penelitian yang dilakukan oleh Farid Mulana memberikan tambahan informasi mengenai model apa saja mengenai Riyāḍah serta capaian yang seseorang mengamalkan Riyāḍah tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Farid Maulana memiliki kesamaan yakni sama meneliti langsung kelapangan serta membahas Riyāḍah, hal yang membedakan adalah Farid Maulana meneliti model Riyāḍah di Sekolah sedangkan penulis meneliti di pondok pesantren.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk melatih jiwa kita sangat diperlukan Riyāḍah karena sadar ataupun tidak, ketahuilah ada beberapa kotoran dalam jiwa yang harus dihilangkan dan dibersihkan, dengan di bersihkan, karena sebagian orang yang dikalahkan oleh sifat malas, maka beratlah baginya untuk berjuang, berlatih dan berkerja untuk mensucikan jiwa dapat meraih kebahagiaan abadi dan berada disisi Allāh Swt.¹⁶ Sesungguhnya apabila Allāh Swt menghendaki kebaikan pada hambanya, maka Allāh memperlihatkan kekurangan-kekurangan dirinya, barangsiapa yang matahatinya dapat menembus melihat lihat aib dan kekurangannya, maka dia akan merasa khawatir mengenai kelemahan-kelemahan itu, karena kalau mengetahui kelemahan tentu berusaha untuk mengobatinya.¹⁷ Untuk itu maka apabila hati manusia itu baik, maka baik pula manusia tersebut dan sebaliknya jika hati manusia itu jelek, maka jelek pula manusianya. Sehingga hati, jiwa manusia itu memiliki peran yang sangat penting, perlu dirawat dan dijaga dengan baik salah satunya melakukan Riyāḍah agar menjadi keperibadian yang baik.

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin jilid 5*, p.115.

¹⁷ Al-Ghazali; Penerjemah: Moh. Syamsi Hasan, *Menyingkap Rahasia Qolbu*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2007), p.410.

Riyāḍah berasal dari kata *Ar-Riyāḍhu* yang searti dengan kata *Al-Tamrin* yang mempunyai arti latihan atau melatih diri, maksudnya adalah latihan rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (Badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan dan pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allāh Swt. Kemudian mengiasi jiwanya dengan perbanyak dzikir, ibadah, beramal ṣāliḥ dan berkhlahk mulia. Menyerahkan dirinya secara totalitas kepada yang maha pencipta itu adalah kunci sukses dari Riyāḍah, yaitu dengan menerima secara Ikhlāṣ apapun yang diberikan oleh Allāh swt.¹⁸

Imam Al-Ghazali menyebutkan Riyāḍah ditempuh dengan empat jalan, yaitu yang berkaitan dengan pengendalian konsumsi makan, pengurangan jam tidur, pembatasan hasrat untuk banyak bicara diluar kepentingan, dan menelan pahit tindakan orang lain yang tidak menyenangkan. Karena sedikit makan meredakan gejolak syahwat, sedikit minum dapat menyucikan kehendak dan pikiran. Sedikit bicara membawa keselamatan dari bencana dan kecelakaan, menelan pahit perilaku menyakitkan dari orang lain dapat menyampaikan kita pada tujuan-tujuan spiritual.¹⁹

Ibnu Arabi dalam mengartikan Riyāḍah ialah pembinaan akhlak, yaitu proses menyucikan dan membersihkan jiwa dari segala sesuatu yang tidak pantas untuk jiwa itu sendiri.²⁰ Dengan Riyāḍah dapat pula menginternalisasi kejiwan dengan sifat-sifat jelek. Maka yang ada adalah sifat-sifat baik yang akan muncul, Riyāḍah juga nantinya bisa memperoleh ilmu ma'rifat yang dapat diperoleh melalui upaya melakukan perbuatan kesalehan atau kebaikan yang terus menerus, hal terpenting dalam Riyāḍah adalah melatih jiwa

¹⁸ Ahmad Sayuti, *Percik-percik Kesufian*, (Jakarta; Pustaka Amani, 2002), p.36.

¹⁹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Oleh Sang Hujjatul Islam* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), p.125-126.

²⁰ Sugianto, *Manajemen Stres dalam Perspektif Tasawuf*, Jurnal Kependidikan Islam, No. 1, Vol.1, (Lampung: Al-Idroh, 2018), p.165.

melepaskan ketergantungan terhadap kelezatan duniawi yang fatamorgana, lalu menghubungkan diri dengan realitas rohani dan ilahi.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian menyucikan jiwa santri melalui tradisi Riyāḍah di pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rija adalah jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, sosiologi, antropologi.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer, yaitu data yang dijadikan bahan pokok oleh penulis untuk penelitian ini didapatkan dari informasi yang diperoleh dari lapangan, yaitu dari data yang ada di pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rija Bojonegara, hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren tersebut, dan dari santri yang ada di pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rija.
- b. Sumber data sekunder, yaitu informasi berbentuk buku-buku ataupun dari literatur yang berkaitan dengan Riyāḍah, adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Buku, Jurnal, Sekripsi dan lain-lainya.

3. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ataupun kunjungan ke lokasi atau obyek penelitian, di pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rija Bojonegara sambil melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar serta mencatat terhadap hal-hal yang dianggap penting.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah alat pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak informasi dengan sumber informasi yang

berlangsung secara lisan.²¹ Peneliti mengadakan tanya jawab dengan pengasuh pondok pesantren, Lurah pondok pesantren para santri, ketua Rt masyarakat tentang seputar pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rija Bojonegara dan kegiatan Riyāḍah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan, seperti photo, arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pada tahap ini, penulis semaksimal mungkin mendokumentasi semua data dan aktifitas yang berhubungan di pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rija mengenai tradisi Riyāḍah.

4. Analisis Data

Analisis data yang dipakai penulis dalam penelitian adalah analisis deskripsi, yakni menganalisa data yang disepkripsikan dengan membangun tipologi.²² Penulis juga menganalisa masalah sebagaimana sebenarnya agar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, serta memaparkan data serta menjabarkan argument yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang berkaitan menyucikan jiwa santri melalui tradisi Riyāḍah pada pondok pesantren Nurul Hidayah Bani Rija. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman dan kesimpulan terhadap hasil penelitian secara kompleks disertai dengan argumentasi ilmiah.

²¹ Hadari Nawawi, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1995), p.98.

²² Moh. Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), p.134.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini merupakan gambaran keseluruhan dari isi karya ilmiah yang penulis bahas dan penulis susun dalam 5 Bab yaitu:

BAB PERTAMA, Pendahuluan yang terdiri Dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Berfikir, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB KEDUA, Kondisi Objektif Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rija, yang terdiri dari Nama Dan Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rija, Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rija, Struktur Organisasi Sarana Prasarana, Kondisi Dan Ekonomi Masyarakat.

BAB KETIGA, Yaitu membahas seputar Penyucian jiwa Dalam Riyāḍah, Pengertian Tazkiyyatun Nafs, Tingkatan Tazkiyyatun Nafs, Tujuan Tazkiyyatun Nafs, Pengertian Riyāḍah, Tingkatan Riyāḍah, Dasar-Dasar Mengenai Riyāḍah,

BAB KEEMPAT, Kegiatan Tradisi Riyāḍah yang dapat Menyucikan Jiwa Santri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bani Rija, Implementasi Riyāḍah Sebagai Metode Tazkiyyatun Nafs,

BAB KELIMA, Merupakan Bab penutup dari skripsi ini, didalamnya memuat beberapa kesimpulan dari sarana-sarana yang merupakan kristalisasi dari urain Pembahasan Bab-Bab terdahulu yang kemudian di akhiri oleh Daftar Pustaka.